SENSOR KOLEKSI UNTUK ANAK DI PERPUSTAKAAN[[1]](#footnote-2)

**Pengantar**Salahsatu dari sekian tujuan layanan perpustakaan untuk anak-anak (selanjutnya disebut perpustakaan anak) oleh sekolah atau perpustakaan umum adalah peningkatan kerampilan berbahasa verbal, visual dan aural, dan penciptaan sebuah masyarakat melek informasi dengan kemampuan untuk berkomunikasi yang efektif dan bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa, secara spesifik tujuan dari pelayanan kepada anak-anak adalah kepuasan kebutuhan bacaan anak-anak untuk kesenangan dan informasi, pembinaan partisipasi dalam proses pendidikan dengan menyediakan buku dan bahan-bahan lainnya, dan kepuasan orangtua yang terlibat dalam usaha mendongeng/berceritera kepada anak mereka. Untuk memenuhi tujuan tersebut, pustakawan di bagian pelayanan anak-anak harus menyediakan sumberdaya untuk anak yang menginginkan sesuatu untuk dibaca atau yang membutuhkan buku tertentu atau informasi lain, karena orangtua membutuhkan bahan untuk anak dan untuk keperluan sendiri. Perpustakaan anak juga harus menyediakan bahan untuk pengajaran bagi guru, untuk pada pimpinan *playgroup* (taman bermain), klinik anak-anak, sekolah khusus, rumah sakit, karang taruna, lembaga pemasyarakatan, warga perumahandan masyarakat umum.

Fungsi utama dari perpustakaan anak adalah untuk menyediakan, memperkaya dan memberikan kontribusi pada program pendidikan sekolah. Fungsi lain untuk mendorong perkembangan keterampilan membaca, menginstruksikan anak dalam penggunaan media, dan menyediakan sumber daya untuk tujuan rekreasi. Perpustakaan anak juga harus mendukung pengembangan nilai-nilai sosial, intelektual, dan moral dari para siswa. Pustakawan perpustakaananak atau sekolah khusus memiliki tanggungjawab untuk menyediakan koleksi yang komprehensif dan seimbang untuk berbagai kebutuhan dari pengguna yang berbeda. Pemilihan bahan yang sesuai merupakan tanggungjawab utama.

**Seleksi Koleksi Dalam Perpustakaan Anak**

Pemilihan bahan untuk perpustakaan anak merupakan proses yang berkesinambungan. Tidak ada individu dapat melakukan tugas pemilihan bahan pustaka untuk setiap tingkat pemustaka seusai dengan yang dipersyaratan kurikulum sekolah. Ini merupakan upaya kerjasama dengan pertimbangan agar masukan yang diterima dari semua yang peduli dengan tujuan perpustakaan anak dan komunitas mereka. Dengan kata lain, isi dari apa yang dibeli sangat penting dan bermanfaat. Kebijakan seleksi harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: untuk tujuan akhir apa adalah bahan pustaka dipilih, untuk siapa, oleh siapa, jenis bahan pustaka apa, tingkatan bahan pustaka, dengan metode dan alat seleksi apai?.

Para guru berada dalam posisi memahami kurikulum, memahami tingkat kemampuan individu siswa mereka. Di satu sisi, pustakawan memegang informasi kekuatan koleksi yang telah dimiliki dan memiliki tanggungjawab memelihara keseimbangan koleksi. Pustakawan juga memiliki tanggungjawab memilih bahan pustaka tambahan untuk mendukung kurikulum. Anak-anak juga dimungkinkan mengusulkan judul yang berkaitan dengan kebutuhan individu dan kepentingan mereka, sementara orangtua dapat merekomendasikan bahan untuk bercerita atau tujuan lainnya yang cocok untuk anak-anak mereka.

Dalam memilih bahan pustaka, pustakawan harus mempertimbangkan bahwa, anak-anak memiliki hak untuk membaca. Para pustakawan harus mengakui bahwa, mereka akn mampu berpikir kritis ketika mereka membaca. Ini adalah tangungjawab pustakawan dan guru untuk membantu mereka mengembangkan ide-ide. Para pustakawan, tentu saja, berada dalam posisi untuk menyediakan bahan-bahan yang bermanfaat bagi masyarakat.

**Sensor**Perpustakaan anak dapat menjadi tempat perdebatan. Ahli media atau pustakawan anak-anak dan dewan sekolah dapat mengajak pada pegawai dan komunitas di luar sekolah untuk berdiskusi tentang bahan pustaka tertentu. Hal ini harus dilakukan untuk memutuskan apakah bahan pustaka sesuai dengan kurikulum sekolah atau tidak.

Keinginan untuk melakukan sensor perpustakaan anak muncul karena banyak faktor, termasuk hak untuk berbicara dan menerima informasi, jumlah siswa di sekolah dan peningkatan jumlah terbitan untuk anak-anak. Situasi ini telah menciptakan iklim di mana orang tua, masyarakat dan kelompok yang memiliki kepentingan khusus memiliki hal suara dalam memantau perpustakaan anak dan guru.

Ada dua kategori keluhan yang berhubungan deengan beberapa bahan di perpustakaan anak. Yang pertama, mungkin dianggap sebagai suatu rutinitas penilaian ulang terhadap bahan pustaka tertentu non-fiksi. Ini mungkin sudah tidak sesuai lagi dengan kurikulum atau sudah usang atau, tidak sesuai dengan kriteria seleksi, misalnya : tingkat penggunaan, bias, atau keakurasian isi.

Revaluasi merupakan proses yang berkesinambungan. Setiap item bahan pustaka harus ditinjau oleh siapa pun yang menangani bahan pustaka tersebut. Ini merupakan tanggungjawab bersama antar siswa, guru, dan ahli media. Para siswa akan mampu menilai jika bahan pustaka yang sangat membantu untuk mereka dan jika tidak, mengapa tidak. Para guru, staf pusat media dan *subject spesialist* dapat membantu dalam mengevaluasi koleksi khusus. Ahli media bertanggungjawab untuk mengevaluasi koleksi untuk mengetahui bahwa, apakah sudah sesuai dengan kebijakan pemilihan koleksi. Evaluasi ini membutuhkan waktu dan kadang-kadang sulit. Namun, harus dilakukan secara teratur.

Yang kedua, timbul karena keluhan masyarakat. Biasanya lebih kompleks dan sulit untuk memecahkannya, memerlukan waktu yang panjang bahkan harus mengeluarkan beaya yang mahal, dan melibatkan koordinasi yang solid. Permasalahan yang muncul di bagain ini karena terkait seks, agama, ras, obat, vulgar/busuk jorok, terlalu radikal, diskriminatif dan menyimpang dari kurikulum dan tujuan sekolah, serta tujuan pendidikan pada umumnya. Sayangnya, beberapa orang cenderung untuk mengevaluasi buku-buku dan bahan-bahan lain yang berdasarkan nilai-nilai pribadi dan prasangka mereka sendiri, ini umumnya ditujukan pada koleksi fiksi.

Banyak pustakawan merasa bahwa, semua ini adalah tanggungjawab mereka untuk membimbing anak-anak agar dapat memahami aspek budaya mereka, dan masyarakat - yang baik dan yang buruk - dan harus melindungi kebebasan mereka untuk membaca secara luas. Selain itu, pustakawan anak-anak harus memiliki rasa hormat secara tulus terhadap masyarakat yang memperhatikan koleksi. Ini berarti bahwa, anggota masyarakat harus mengetahui tentang kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan anak. Dalam kebijakan pemilihan masyarakat memiliki hak untuk mengusulkan koleksi harus dimiliki atau tidak dimiliki perpustakaan melalui isu sensor atau sebagai akibat kebebasan untuk membaca, kebebasan memilih dalam membaca, kebebasan berbicara, dan kebebasan intelektual.

**Penanganan Sensor**

Langkah awal untuk mencegah terjadinya sensor terhadap bahan-bahan pustaka pendidikan adalah persiapan kebijakan seleksi bahan pustaka secara tertulis dan rinci. Selain itu, masyarakat harus diberitahu tentang kebijakan tersebut dan diberi kesempatan untuk membahasnya.

Meskipun kebijakan pengembangan koleksi yang telahdisepakati dan dianggap sebagai dokumen yang lengkap dan rinci, keluhan mungkin masih akan muncul. Dalam kasus seperti ini, langkah pertama adalah membentuk sebuah Tim untuk mendengar dan mendiskusikan keluhan tentang koleksi. Tim ini dapat terdiri dari satu guru, satu unsur dari ahli media, satu pustakawan tiga anggota masyarakat. Ketika bahan didiskusikan di sekolah, satu staf wakil pemerintah, perlu dihadirkan tiga orangtua dan tiga siswa sekolah.

Perpustakaan anak harus menyediakan formulir permohonan penilaian kembali terhadap materi pembelajaran dari pusat sumber belajar. Formulir ini harus mengidentifikasi pengadu, karya tertentu yang diadukan, dan kekuatan dan kelemahan dari karya tersebut. Selanjutnya, informasi yang harus dimasukkan adalah pernyataan bahwa pelapor telah membaca atau melihat bahan pustaka yang diadukan, telah memberikan ulasan kritis terhadap bahan pustakan tersebut, dan membuat rekomendasi mengenai bahan pustaka tersebut. Pernyataan ini harus ditandatangani oleh pengadu.

Kedua, ketika bahan pustaka tertentu tersebut telah diadukan, penjelasan harus diberikan kepada pelapor: prosedur seleksi, ketentuan yang digunakan dalam seleksi, kebijakan seleksi, kriteria yang digunakan, dan kualifikasi dari pemilih. Selama proses revaluasi, bahan pustaka tersebut tidak boleh dihapus dari rak.

Langkah berikutnya adalah mendistribusikan hal tersebut kepada Tim Revaluasi bersama dengan salinan dari materi yang bersangkutan dan data yang relevan termasuk ulasan. Waktu pertama pertemuan Tim perlu dipublikasikan sehingga anggota masyarakat dapat memiliki kesempatan untuk mengajukan bukti atau pendapat lainnya, dan juga memungkinkan untuk mengundang pengadu untuk diskusi. Keputusan komite dapat dikirim ke pengawas untuk review, dan itu akhirnya diberikan kepada pengadu. Di samping itu, harus ada peraturan bahwa, revaluasi lebih lanjut dari materi yang bersangkutan tidak boleh dilakukan untuk jangka waktu tertentu, misalnya satu atau dua tahun.

---------------------

REFERENSI:

Evan, G. Edward. Developing library collections. Littleton, Colorado, Libraries Unlimitted, 1979.

Gillespie, John T. and Diana L. Spirt. Administering the school library media center. London : R.R. Bowker Co., 1983.

Kemp, Betty. School library and media center acquisitions policies and procedures, 2nd. ed. Phoenix, AZ : Oryx Press, 1986.

Mashall, Margaret. "Children's libraries". Manual of library economy: a conspectus of professional librarianship for students and practitioners. Lock, R. Northwood (ed.). London: Clive Bingley, 1977.

Prostano, Emanuel T. The school library media center. 4th ed. Littleton, Colorado: Libraries Unlimited, 1987.

Raddon, Rosemary and Pamela Dix. Planning learning resources centres in schools and colleges. Sydney: Gower Publishing, 1989.

Whittaker, Kenneth. Systematic evaluation : methods and sources for assessing books. London : Clive Bingley, 1982. (Outline of modern librarianship).

Woolls, Blanche. Managing school library media programs. Englewood, Colorado: Libraries Unlimited, 1988.

1. Diterjemahkan dari Censorship In Children's Libraries oleh Widodo dipublikasikan pada http://widodo.staff.uns.ac.id/2008/12/12/censorship-in-childrens-libraries/ [↑](#footnote-ref-2)